

---

**EMPING SEBAGAI ALTERNATIF SHIRATAKI RICE DAN  
OATMEAL OLEH KELOMPOK USAHA BERSAMA (KUBE)  
MASYARAKAT TANAH DATAR SEBAGAI PROGRAM  
PEMBERDAYAAN MASYARAKAT**

<sup>1</sup>Zenny Ukhra Natsir, <sup>2</sup>Uut Hanafi Rochman, <sup>3</sup>Nazera Nur utami  
<sup>1,2,3</sup>Fakultas Bisnis dan Ilmu Sosial Program Studi S1  
Kesejahteraan Sosial Universitas Binawan  
Email: zenny.ukhranatsir@student.binawan.ac.id<sup>1</sup>,  
uut@binawan.ac.id<sup>2</sup>, nazera.nurutami@binawan.ac.id<sup>3</sup>

**Abstrak**

Sebuah upaya pemberdayaan masyarakat, salah satunya kelompok usaha bersama (KUBE) mencoba menghadirkan alternatif makanan yang bernilai gizi tinggi, yaitu emping sebagai bentuk UMKM dalam meningkatkan penghasilan masyarakat. Dengan memperkenalkan emping sebagai alternatif yang lebih terjangkau, KUBE berharap dapat meningkatkan kesadaran masyarakat untuk mencapai kesejahteraan yang lebih baik. Metode penelitian yang digunakan adalah metode kualitatif dengan teknik wawancara mendalam, observasi partisipatif, dan diskusi fokus kelompok. Hasil penelitian menunjukkan bahwa masyarakat Tanah Datar merespons positif terhadap emping sebagai bentuk usaha. KUBE berhasil menghadirkan produk lokal yang bernilai gizi tinggi sehingga dapat diterima oleh konsumen. Program pemberdayaan dapat membantu meningkatkan ekonomi anggota KUBE melalui penjualan emping. Namun, implementasi program ini juga menghadapi beberapa tantangan, seperti permodalan terbatas, akses ke pasar yang lebih luas, dan perubahan pola konsumsi masyarakat. Oleh karena itu, dukungan dari pemerintah dan lembaga terkait sangat penting untuk memperkuat usaha KUBE dan mencapai kesuksesan dalam pemberdayaan masyarakat. Dengan dukungan yang tepat, program ini memiliki potensi untuk meningkatkan kualitas hidup dan kesejahteraan masyarakat secara berkelanjutan. Kolaborasi antara KUBE, pemerintah, dan lembaga terkait akan menjadi kunci untuk mengatasi tantangan dalam pemberdayaan masyarakat ini.

**Kata Kunci : Kelompok Usaha Bersama (KUBE), Pemberdayaan Masyarakat**

**Abstract**

*An effort to empower the community, one of which is the joint venture group (KUBE) is trying to present an alternative food that has high nutritional value, namely chips as a form of MSME in increasing people's income. By introducing chips as a more affordable alternative, KUBE hopes to increase public awareness to achieve better welfare. The research method used is a qualitative method with in-depth interview techniques, participatory observation, and focus group discussions. The results showed that the people of Tanah Datar responded positively to chips as a form of business. KUBE has succeeded in presenting local products with high nutritional value so that they can be accepted by consumers. Empowerment programs can help improve the economy of KUBE members through selling chips. However, the implementation of this program also faces several challenges, such as limited capital, access to a wider market, and changes in people's consumption patterns. Therefore, support from the government and related institutions is very important to strengthen KUBE's efforts and achieve success in community*

*empowerment. With the right support, this program has the potential to improve people's quality of life and welfare in a sustainable manner. Collaboration between KUBE, the government, and related institutions will be the key to overcoming challenges in community empowerment.*

***Keywords: Joint Business Group (KUBE), Community Empowerment***

## **Pendahuluan**

Kabupaten Tanah Datar adalah sebuah wilayah yang memiliki luas wilayah sebesar 1.336 km<sup>2</sup>. Wilayah ini terbagi menjadi 14 Kecamatan dan 75 Nagari, yang setara dengan kelurahan di wilayah kota. Dari segi luas wilayah, Kecamatan Tanjung Baru merupakan kecamatan dengan wilayah terkecil, yakni memiliki luas sebesar 43,14 km<sup>2</sup>. Wilayah ini adalah yang paling kecil di antara seluruh kecamatan di Kabupaten Tanah Datar. Sementara itu, Kecamatan Lintau Buo Utara adalah kecamatan dengan wilayah terluas di Kabupaten Tanah Datar. Luas wilayah Kecamatan Lintau Buo Utara mencapai 204,31 km<sup>2</sup>, menjadikannya kecamatan dengan luas wilayah terbesar di kabupaten ini. Selanjutnya, Kecamatan X Koto memiliki luas wilayah yang cukup besar pula, yaitu sebesar 152,02 km<sup>2</sup>, menjadikannya kecamatan dengan wilayah kedua terluas setelah Kecamatan Lintau Buo Utara.

Kabupaten Tanah Datar sendiri terletak di suatu wilayah dengan luas yang signifikan, yang mencakup beragam kecamatan dan nagari, yang masing-masing memiliki peran dan potensi sendiri dalam pembangunan dan perkembangan wilayah tersebut. Kabupaten Tanah Datar terletak secara geografis di sekitar lereng Gunung Merapi, Gunung Singgalang, dan Gunung Sago. Wilayah ini memiliki keberuntungan berada di sekitar gunung-gunung tersebut, yang memberikan kekayaan alam dan keindahan panorama alam yang menarik. Selain dikelilingi oleh gunung-gunung, Kabupaten Tanah Datar juga dilalui oleh lima sungai yang menjadi tambahan kekayaan wilayah ini. Sungai-sungai ini memiliki peran penting dalam mengairi lahan pertanian dan memenuhi kebutuhan air bagi masyarakat di sekitarnya.

Bagian dari Danau Singkarak juga termasuk dalam wilayah Kabupaten Tanah Datar, terutama di wilayah Kecamatan Batipuh Selatan dan Rambatan. Danau Singkarak adalah salah satu danau terbesar di Sumatera Barat dan menjadi daya tarik wisata alam yang menarik bagi para pengunjung. Secara keseluruhan, Kabupaten Tanah Datar adalah wilayah yang kaya akan potensi alam, memiliki keindahan alam yang menakjubkan berkat keberadaan gunung-gunung dan danau, serta didukung oleh sungai-sungai yang melimpah. Wilayah ini juga memiliki kondisi geografis yang beragam, mulai dari dataran rendah hingga daerah dengan

ketinggian yang menarik untuk eksplorasi dan kegiatan pertanian.

Dalam upaya mendorong pemberdayaan masyarakat di Tanah Datar, sebuah kelompok usaha bersama (KUBE) telah mencoba untuk menghadirkan alternatif makanan yang bernilai gizi tinggi sebagai bagian dari program pemberdayaan mereka. Alternatif makanan yang mereka perkenalkan adalah emping, yang dianggap sebagai pengganti yang menarik untuk shirataki rice dan oatmeal. Shirataki rice dan oatmeal telah dikenal sebagai pilihan makanan yang sehat dan rendah kalori, yang sering digunakan sebagai bagian dari diet yang mengutamakan kesehatan. Namun, keterbatasan aksesibilitas dan biaya produk ini di daerah tersebut mungkin menjadi hambatan bagi masyarakat untuk mengambil manfaat dari nutrisi yang ditawarkan.

Dengan memperkenalkan emping sebagai alternatif, kelompok usaha bersama (KUBE) berharap dapat memberikan solusi lokal yang terjangkau dan bernilai gizi tinggi bagi masyarakat Tanah Datar. Selain itu, langkah ini juga diharapkan dapat meningkatkan pendapatan dan kemandirian ekonomi masyarakat setempat melalui pemasaran dan produksi emping. Dengan cara ini, program pemberdayaan masyarakat melalui pengenalan alternatif makanan ini bertujuan untuk meningkatkan kesadaran masyarakat tentang pola makan sehat dan memberdayakan mereka untuk mencapai kehidupan yang lebih seimbang dan berkelanjutan. Melalui kolaborasi dalam KUBE, masyarakat diharapkan dapat saling mendukung dan memperkuat potensi lokal mereka untuk mencapai kesejahteraan bersama. Penerapan program pemberdayaan melalui pengenalan emping sebagai alternatif bagi shirataki rice dan oatmeal diharapkan dapat menjadi langkah positif menuju peningkatan kualitas hidup dan kesejahteraan masyarakat di Tanah Datar.

Pemberdayaan masyarakat merupakan konsep pembangunan yang mencakup nilai-nilai sosial. Gagasan ini mencerminkan pendekatan baru terhadap pembangunan, yang menekankan pada "berpusat pada manusia, partisipatif, memberdayakan, dan berkelanjutan." Dengan kata lain, pemberdayaan dipandang sebagai proses yang berkelanjutan dan berkesinambungan (Zafar, 2012: 9). Pada hakikatnya pemberdayaan masyarakat adalah proses peningkatan kemampuan masyarakat (Suprihatiningsih, 2017: 9).

### **Metode penelitian**

Dalam penelitian "Emping sebagai Alternatif Shirataki Rice dan Oatmeal oleh Kelompok Usaha Bersama (KUBE) Masyarakat Tanah Datar sebagai Program Pemberdayaan Masyarakat," metode kualitatif digunakan untuk mendapatkan pemahaman mendalam tentang

persepsi, pandangan, dan pengalaman masyarakat terkait emping sebagai alternatif makanan dan dampaknya terhadap program pemberdayaan masyarakat. Adapun Teknik penerapan metode kualitatif dalam penelitian ini diantaranya <sup>1</sup>Wawancara Mendalam, <sup>2</sup>Observasi Partisipatif, <sup>4</sup>Diskusi Fokus Kelompok. Metode kualitatif membantu peneliti memahami lebih dalam tentang kompleksitas dan konteks sosial masyarakat dalam menghadapi perubahan dan implementasi program pemberdayaan melalui usaha emping.

## **Pembahasan**

### **Pemberdayaan**

Menurut ahli, pemberdayaan merupakan suatu proses yang berkelanjutan dan dinamis yang secara sinergis mendorong keterlibatan semua sumber daya yang ada secara progresif, melibatkan seluruh potensi yang tersedia (Suhendra, 2006:74-75). Empowerment bertujuan untuk meningkatkan kekuasaan mereka yang kurang beruntung (disadvantaged) seperti yang dijelaskan oleh Jim Ife (dikutip dari buku Suhendra, 2006:77). Konsep pemberdayaan sendiri berfokus pada aspek kekuasaan. Pemberdayaan, pada hakikatnya, melibatkan kemampuan untuk menggerakkan orang lain agar melakukan sesuatu yang diinginkan oleh pihak yang memberdayakan, tanpa harus mempertimbangkan keinginan dan minat orang lain (Edi Suharto, 2005:57). Adi Fahrudin menjelaskan dengan jelas bahwa untuk mengembangkan dan memberdayakan masyarakat, pendekatan harus didasarkan pada asumsi, nilai, dan prinsip-prinsip tertentu. Hal ini bertujuan agar pelaksanaannya dapat mendorong pemberdayaan masyarakat berdasarkan inisiatif, kemampuan, dan partisipasi aktif dari masyarakat itu sendiri

Berkaitan dengan hal tersebut maka Empowerment (pemberdayaan) adalah sebuah konsep yang berasal dari perkembangan pemikiran masyarakat dan budaya barat, terutama Eropa. Konsep ini berarti memberikan kekuasaan atau keberdayaan kepada individu atau kelompok tertentu agar mereka dapat mengontrol kehidupan dan pengambilan keputusan mereka sendiri. Dalam konteks ini, empowerment bertujuan untuk memberikan kemampuan kepada orang lain untuk melakukan apa yang diinginkan oleh pihak yang memberdayakan, tanpa mempertimbangkan keinginan dan minat orang yang diberdayakan. Dalam konsep empowerment, terdapat dua aspek yang sangat penting: <sup>1</sup>**Memberikan kekuasaan** yang berarti memberikan akses pada sumber daya, informasi, otoritas, dan tanggung jawab

kepada individu atau kelompok tertentu. Dengan adanya kekuasaan ini, orang yang diberdayakan memiliki kemampuan untuk mengambil keputusan dan bertindak untuk mencapai tujuan mereka. <sup>2</sup>**Membangun kemampuan** dimana selain memberikan kekuasaan, empowerment juga melibatkan proses pembangunan kemampuan individu atau kelompok yang diberdayakan. Hal ini dapat mencakup pemberian pelatihan, pendidikan, dan dukungan untuk meningkatkan keterampilan, pengetahuan, dan kepercayaan diri mereka.

Adi Fahrudin menjelaskan dengan jelas bahwa untuk mengembangkan dan memberdayakan masyarakat, pendekatan harus didasarkan pada asumsi, nilai, dan prinsip-prinsip tertentu. Hal ini bertujuan agar pelaksanaannya dapat mendorong pemberdayaan masyarakat berdasarkan inisiatif, kemampuan, dan partisipasi aktif dari masyarakat itu sendiri.

### **Fakir Miskin**

Menurut beberapa ahli, definisi kemiskinan terkait dengan keterbatasan dalam hal materi, pendapatan yang rendah, dan kesulitan dalam memenuhi kebutuhan sosial (Piven dan Cloward, 1993; Swanson, 2001, seperti yang dikutip dalam Suharto, 2013). Kemiskinan merupakan salah satu faktor yang berpotensi berdampak negatif pada Indeks Pembangunan Manusia (I-HDI). Masyarakat yang hidup dalam kondisi miskin seringkali menghadapi keterbatasan dalam memenuhi kebutuhan hidup mereka. Hal ini berimplikasi pada penurunan nilai I-HDI, karena nilai komponen-komponen dalam I-HDI juga menjadi rendah. Oleh karena itu, upaya pengurangan kemiskinan sering menjadi prioritas dalam pembangunan manusia di Indonesia (Mirza, 2012). Kemiskinan dapat menjadi penghalang bagi seseorang untuk mengakses makanan bergizi, pendidikan yang berkualitas, dan lingkungan dengan tingkat kesehatan yang memadai (Ramadona, Riswan, & Dailami, 2019).

"Fakir miskin" adalah istilah yang merujuk pada orang yang hidup dalam kondisi kemiskinan ekstrem dan tidak memiliki cukup sumber daya untuk memenuhi kebutuhan dasar mereka, seperti makanan, pakaian, tempat tinggal, dan layanan kesehatan. Istilah ini sering digunakan untuk menggambarkan orang-orang yang hidup dalam keadaan sangat miskin dan kekurangan. Penting untuk diingat bahwa kemiskinan adalah masalah kompleks yang dapat disebabkan oleh berbagai faktor,

termasuk ketidaksetaraan ekonomi, kurangnya peluang pendidikan, konflik, bencana alam, dan masalah sosial lainnya. Pemberdayaan dan upaya untuk mengatasi kemiskinan adalah aspek penting dalam menciptakan masyarakat yang lebih adil dan berkelanjutan.

### **Hasil Studi Kasus:**

Pada tanggal 25 Oktober 2021, seorang praktikan tiba di Dinas Sosial Kabupaten Tanah Datar sebagai Pejuang Muda yang akan mengabdikan pada masyarakat hingga tanggal 20 Desember 2021. Selama periode tersebut, praktikan berkomitmen untuk memberikan kontribusi dan melayani masyarakat dengan semangat kejuangan untuk menciptakan dampak positif dalam wilayah tersebut. Proses awal yang dijalankan oleh praktikan setelah tiba di Dinas Sosial Kabupaten Tanah Datar adalah menjalin hubungan yang baik dengan pihak Dinas Sosial.

Hal ini penting karena Dinas Sosial berperan sebagai fasilitator dalam mendukung dan membantu kelancaran pelaksanaan program yang akan dijalankan oleh praktikan sebagai peserta Pejuang Muda. Dalam tahap ini, praktikan berusaha membangun komunikasi yang efektif dengan staf dan pimpinan Dinas Sosial. Upaya untuk menjalin hubungan yang baik ini bertujuan untuk menciptakan kepercayaan dan pemahaman antara praktikan sebagai peserta Pejuang Muda dan Dinas Sosial. Kerjasama yang solid dan saling mendukung akan mempermudah proses implementasi program pemberdayaan masyarakat yang akan dilakukan selama periode tugas mereka di wilayah tersebut.

Tahap awal dalam pembuatan team based project ini adalah mencari data dan fakta sosial mengenai masyarakat Kabupaten Tanah Datar. Sebagai ketua tim, praktikan melakukan diskusi dengan koordinator Kabupaten dan koordinator pusat data dan informasi untuk membahas rencana pembuatan proyek berbasis tim. Selama diskusi tersebut, koordinator pusat data dan informasi menyarankan kepada Pejuang Muda untuk mencari informasi di "Kabupaten Tanah Datar Dalam Angka." Buku ini memiliki data-data terbaru mengenai kondisi sosial masyarakat Tanah Datar.

Dengan menggunakan referensi tersebut tim proyek berbasis Pejuang Muda dapat mengumpulkan data-data aktual dan terpercaya tentang berbagai aspek sosial masyarakat di Kabupaten Tanah Datar. Data ini akan menjadi dasar penting dalam

merancang proyek pemberdayaan masyarakat yang tepat sasaran dan relevan dengan kondisi sosial yang ada di wilayah tersebut. Selanjutnya, tim menganalisis dan menginterpretasikan data-data tersebut untuk mengidentifikasi tantangan dan potensi dalam masyarakat. Dari situ, dapat merumuskan program-program atau kegiatan yang sesuai untuk membantu meningkatkan kualitas hidup dan kesejahteraan masyarakat Kabupaten Tanah Datar secara berkelanjutan.

Dengan menggunakan teknik diskusi dan kerja kelompok, akhirnya Pejuang Muda memutuskan untuk mengangkat team based project dengan tema "Emping SINTING" (Sosialisasi, Inovasi, dan Tingkatkan Kualitas Emping). Program ini bertujuan untuk melakukan pemberdayaan masyarakat pekerja emping yang berada di Kecamatan Batipuh Nagari (Kelurahan) Batipuah Baruah. Melalui teknik diskusi, anggota tim berbagi ide dan gagasan untuk mengatasi tantangan dan masalah yang dihadapi oleh pekerja emping di wilayah tersebut. Mereka juga mencari peluang dan potensi yang dapat ditingkatkan guna meningkatkan kualitas hidup dan kesejahteraan para pekerja emping. Hasil dari proses diskusi ini adalah ide untuk mengadakan program pemberdayaan yang holistik, meliputi komponen Sosialisasi, Inovasi, dan peningkatan Kualitas Emping (SINTING). Rincian rencana program akan dikembangkan lebih lanjut oleh tim, termasuk metode pelaksanaan, sumber daya yang dibutuhkan, target penerima manfaat, dan evaluasi keberhasilan proyek.

Berdasarkan hasil penelitian menunjukkan bahwa mayoritas masyarakat Tanah Datar merespons positif terhadap emping sebagai alternatif Shirataki Rice dan oatmeal. Masyarakat menyambut baik upaya KUBE untuk menghadirkan produk lokal yang bernilai gizi tinggi dan bermanfaat bagi kesehatan. Hal ini mencerminkan tingginya penerimaan masyarakat terhadap produk emping dan potensi pasar yang baik untuk produk ini. Selain hal tersebut terlihat bahwa usaha emping oleh KUBE memberikan potensi peningkatan ekonomi bagi anggotanya. Sebagai salah satu program pemberdayaan masyarakat, produksi dan penjualan emping telah memberikan sumber pendapatan tambahan bagi kelompok ini.

Implementasi program pemberdayaan masyarakat melalui usaha emping telah menunjukkan dampak positif. Para anggota KUBE merasa lebih termotivasi dan percaya diri karena berhasil menghasilkan produk emping yang diminati oleh masyarakat. Namun demikian, melalui studi kasus juga mengidentifikasi beberapa tantangan yang dihadapi dalam pengembangan usaha emping. diantaranya adalah

permodalan yang terbatas, akses ke pasar yang lebih luas, dan perubahan pola konsumsi masyarakat oleh sebab itu perlunya KUBE meningkatkan kemampuan untuk menghadapi tantangan ini dengan mengoptimalkan sumber daya yang dimiliki dan menjalin kemitraan dengan pihak terkait.

Perlunya Dukungan Pemerintah dan Lembaga terkait sangat penting dalam pengembangan usaha emping dan program pemberdayaan masyarakat ini. Dukungan berupa pelatihan, bantuan teknis, pengepakan, pemasaran dan akses ke pasar akan membantu memperkuat usaha KUBE dan meningkatkan dampak positif pada masyarakat. Hasil studi kasus ini memberikan gambaran tentang potensi emping sebagai alternatif makanan dan implementasi program pemberdayaan masyarakat melalui KUBE di Kabupaten Tanah Datar. Selain hal tersebut pentingnya kolaborasi dan dukungan dari berbagai pihak dalam mencapai kesuksesan untuk menghadapi tantangan dalam pemberdayaan masyarakat.

### **Kesimpulan**

Proyek ini mengungkap komponen Sosialisasi, Inovasi, dan peningkatan Kualitas Emping sebagai upaya menyediakan pendekatan holistik dalam pemberdayaan masyarakat. Hasil penelitian juga menunjukkan bahwa masyarakat Tanah Datar merespons positif terhadap emping sebagai makanan bernilai gizi tinggi. KUBE yang mengelola usaha emping juga berhasil meningkatkan pendapatan dan kemandirian ekonomi anggotanya. Meskipun demikian, proyek ini juga menghadapi beberapa tantangan, termasuk keterbatasan permodalan, akses ke pasar yang lebih luas, dan perubahan pola konsumsi masyarakat. Secara keseluruhan penelitian, untuk mendapatkan pemahaman mendalam tentang persepsi, pandangan, dan pengalaman masyarakat terkait emping sebagai alternatif makanan.usaha dan dampaknya terhadap program pemberdayaan masyarakat.

Pemberdayaan masyarakat dianggap sebagai suatu proses yang berkelanjutan dan dinamis, yang bertujuan untuk meningkatkan kemampuan masyarakat dengan melibatkan seluruh potensi yang tersedia. Dalam konsep pemberdayaan, terdapat dua aspek penting, yaitu memberikan kekuasaan (akses pada sumber daya, informasi, otoritas, dan tanggung jawab) dan membangun kemampuan melalui pemberian pelatihan, pendidikan, dan dukungan untuk meningkatkan keterampilan, pengetahuan, dan kepercayaan diri.

Dalam *team based project*" Emping SINTING," ditemukan bahwa dengan kerjasama yang solid dan saling mendukung antara Pejuang Muda dan Dinas Sosial Kabupaten Tanah

Datar, penelitian dan implementasi program pemberdayaan masyarakat dapat berjalan dengan baik. Hasil penelitian ini memberikan gambaran tentang potensi emping sebagai alternatif makanan dan pentingnya kolaborasi dan dukungan dari berbagai pihak dalam mencapai kesuksesan untuk menghadapi tantangan dalam pemberdayaan masyarakat di Kabupaten Tanah Datar.

### **Daftar Pustaka**

- Adi Fahrudin, Ph. D, Pemberdayaan Partisipasi & Penguatan Kapasitas Masyarakat, Bandung : Humaniora.
- Adi Rukminto, Intervensi Komunitas Dan Pengembangan Masyarakat Sebagai Upaya Pemberdayaan Masyarakat, Jakarta : PT RajaGrafindo Persada, 2013 Cet. Ke-2 Datar, B. P. (2021, maret). Kabupaten Tanah Datar Dalam Angka. maret 2021, 1-497.
- haris, a. (2017). pemberdayaan fakir miskin dan lansia. MEMAHAMI PENDEKATAN PEMBERDAYAAN MASYARAKAT, 50-62.
- Joyakin Tampubolon, B. G. (2006). PEMBERDAYAAN MASYARAKAT MELALUI PENDEKATAN KELOMPOK (Kasus Pemberdayaan Masyarakat Miskin melalui Pendekatan Kelompok Usaha Bersama (KUBE). PEMBERDAYAAN MASYARAKAT MELALUI PENDEKATAN KELOMPOK (Kasus Pemberdayaan Masyarakat Miskin melalui Pendekatan Kelompok Usaha Bersama (KUBE),
- \Vol. 2, No. 2 , 50-62. suhendra. (2015). EFEKTIVITAS PROGRAM KELOMPOK USAHA . EFEKTIVITAS PROGRAM KELOMPOK USAHA , 50-62.
- Pejuang.muda.kemensos.go.id. (2021, 18 September). Ruang lingkup kerja mahasiswa dalam Pejuang Muda. Diakses pada 11 Januari 2022, dari <https://pejuangmuda.kemensos.go.id/#tentan>